

Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Kepulauan Seribu

Gusrizal¹

¹ Analis Kebijakan Ahli Muda, Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut,
Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, Jakarta, Indonesia

Korespondensi: gusrizal.syuradi@gmail.com

 <https://doi.org/10.47266/bwp.v5i3.183> | halaman: 373 – 393

Dikirim: 21-10-2022 | Diterima: 25-11-2022 | Dipublikasikan: 29-11-2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui sektor unggulan, non unggulan, dan daya saing sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Alat analisis yang digunakan, yaitu: (1). Analisis *Static Location Quotient* (SLQ), (2). Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ), (3). Analisis Gabungan SLQ dan DLQ, (4). Analisis Indeks Spesialisasi (IS), dan (5). Analisis *Shift Share*. Data yang digunakan adalah data PDRB Kabupaten Kepulauan Seribu dan Provinsi DKI Jakarta Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) Tahun 2017-2021. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga sektor unggulan: (1). Sektor pertambangan dan penggalan, (2). Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, dan (3). Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang. Hasil analisis *Proportional shift* dan *Differential Shift* dalam analisis *Shift Share* menunjukkan tiga sektor bernilai positif ((1). Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, (2). Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, dan (3). Sektor Jasa Pendidikan menunjukkan pertumbuhan pesat dibandingkan sektor lain.

Kata Kunci: Kabupaten Kepulauan Seribu; sektor ekonomi unggulan; *Static Location Quotient* (SLQ); *Dynamic Location Quotient* (DLQ); Indeks Spesialisasi; Analisis *Shift Share*.

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Klasifikasi sektor ekonomi diperlukan untuk memberikan gambaran sektor mana yang menjadi basis ekonomi atau unggulan, andalan, prospektif, dan tertinggal. Empat syarat suatu sektor dikatakan sektor unggulan menurut Rachbini dalam Faisal (2015) dalam Wibisono *et al.* (2019:106) yaitu adanya permintaan yang cukup besar terhadap produk sektor tersebut yang mengakibatkan laju pertumbuhan sektor berkembang lebih cepat, adanya adopsi teknologi kreatif yang mengakibatkan peningkatan kapasitas produksi sektor tersebut, adanya *return on investment* (ROI) baik dari sektor privat maupun sektor publik pada sektor tersebut, serta adanya perkembangan berkelanjutan yang berdampak pada sektor lain.

Kabupaten Kepulauan Seribu sebagai kabupaten kepulauan di wilayah Provinsi DKI Jakarta berupaya mengidentifikasi dan menentukan sektor ekonomi unggulan untuk memanfaatkan potensi sumber daya ekonomi dengan baik dan memperbaiki kondisi perekonomiannya guna meningkatkan PDRB dan laju pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1. PDRB dan Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Kepulauan Seribu Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) Tahun 2017-2021

N o	Sektor	2017	2018	2019	2020	2021	PDR B (Rata - Rata)	% Laju Pertum buan PDRB (Rata- rata)
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	233,9 5	236,6 7	247,3 4	249,4 7	272,4 9	247,9 8	3,94
2.	Pertambangan dan Penggalian	2.916 ,31	2.945 ,33	2.827 ,32	2.645 ,40	2.538 ,09	2.774 ,49	(3,38)
3.	Industri Pengolahan	122,1 2	129,9 2	143,8 4	144,6 9	157,0 3	139,5 2	6,56
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	1,18	1,25	1,34	1,34	1,36	1,29	3,66
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,46	1,58	1,69	1,71	1,80	1,65	5,41
6.	Konstruksi	82,90	85,68	93,10	92,10	92,12	89,18	2,74
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	156,1 2	165,5 6	181,9 8	182,9 8	185,9 7	174,5 2	4,54
8.	Transportasi dan Pergudangan	13,23	14,08	15,13	14,38	15,09	14,38	3,47
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	119,1 0	124,0 5	133,5 4	114,7 9	120,6 9	122,4 3	0,73
10.	Informasi dan Komunikasi	29,73	32,43	35,42	38,69	40,27	35,31	7,90
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	9,69	9,79	11,30	11,58	11,57	10,79	4,71
12.	<i>Real Estate</i>	9,29	9,73	10,22	9,71	9,88	9,77	1,63
13.	Jasa Perusahaan	14,41	15,47	16,54	16,44	16,40	15,85	3,36
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	43,29	47,22	49,69	47,59	46,46	46,85	1,93
15.	Jasa Pendidikan	22,80	24,17	25,82	26,42	26,64	25,17	4,00
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	48,26	50,23	56,93	60,93	65,91	56,45	8,16
17.	Jasa Lainnya	39,92	42,85	47,53	48,02	47,41	45,15	4,51
	PDRB	3.863 ,76	3.936 ,01	3.898 ,73	3.706 ,24	3.649 ,18	3.810 ,78	(1,39)

Sumber: BPS Kabupaten Kepulauan Seribu, 2017-2021 (hasil pengolahan data)

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai PDRB masing-masing sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu relatif meningkat pada tahun 2017-2021 walaupun total nilai PDRB pada keseluruhan sektor mengalami penurunan pada tahun 2019-2021. Penurunan total nilai PDRB pada tahun 2019-2021 tersebut berdampak kepada penurunan laju pertumbuhan PDRB rata-rata tahun 2017-2021 menjadi -1,39%. Salah satu sektor yang mempunyai nilai PDRB terbesar adalah sektor pertambangan dan penggalian. Namun demikian, sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan nilai PDRB dan persentase (%) laju pertumbuhan PDRB rata-rata. Nilai PDRB sektor pertambangan dan penggalian mulai mengalami penurunan pada tahun 2019 dilanjutkan penurunan di tahun 2020 dan 2021. Penurunan nilai PDRB sektor pertambangan dan penggalian tersebut mengakibatkan laju pertumbuhan PDRB rata-rata dari sektor pertambangan dan penggalian turun menjadi -3,38%. Hasil penghitungan laju pertumbuhan PDRB rata-rata menunjukkan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial memiliki laju pertumbuhan PDRB rata-rata tertinggi pada tahun 2017-2021 yaitu 8,16%, disusul sektor informasi dan komunikasi dengan laju pertumbuhan PDRB rata-rata sebesar 7,90%, serta sektor industri pengolahan dengan laju pertumbuhan PDRB rata-rata sebesar 6,56%. Laju pertumbuhan PDRB rata-rata tahun 2017-2021 pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan serta sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang adalah masing-masing 3,94% dan 5,41%.

Berdasarkan uraian dan data pada Tabel 1, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Kepulauan Seribu”.

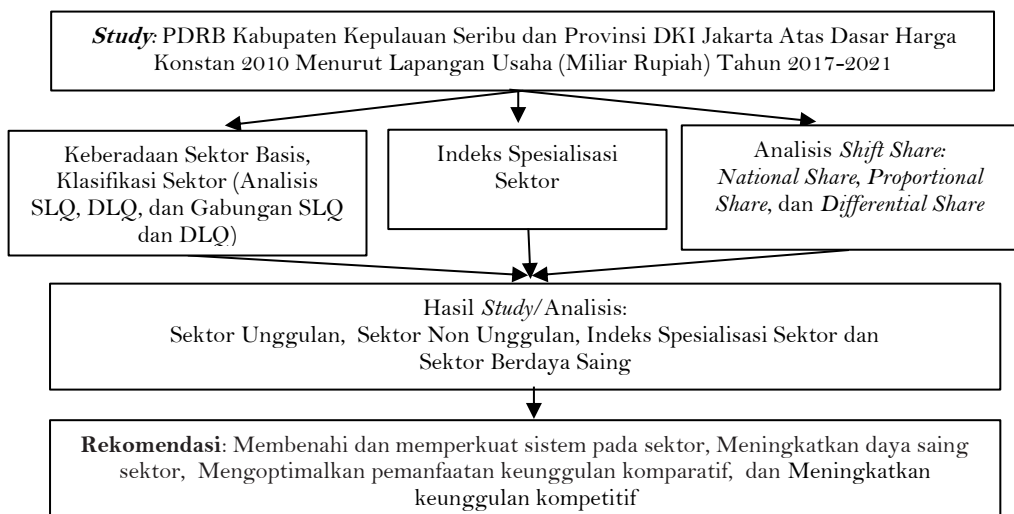
1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sektor apakah yang menjadi sektor unggulan dan non unggulan dalam perekonomian Kabupaten Kepulauan Seribu?
2. Sektor apakah yang mempunyai daya saing di Kabupaten Kepulauan Seribu?

1.3. Kerangka Kerja Logis

Kerangka kerja logis dapat digambarkan sebagaimana dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Kerja Logis

Sumber : Penulis, 2022

1.4. Manfaat

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui sektor unggulan dan non unggulan dalam perekonomian Kabupaten Kepulauan Seribu.
2. Untuk mengetahui sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu yang mempunyai daya saing.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat kabupaten atau kota menggambarkan kemampuan kabupaten atau kota untuk menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu. Sedangkan PDRB pada tingkat *regional* (provinsi) menggambarkan kemampuan provinsi untuk menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu. Untuk menyusun PDRB digunakan 2 pendekatan, yaitu produksi dan pengeluaran. Keduanya menyajikan komposisi data nilai tambah dirinci menurut sumber kegiatan ekonomi atau lapangan usaha dan menurut komponen penggunaannya. PDRB dari sisi lapangan usaha merupakan penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh lapangan usaha atas berbagai aktivitas produksinya. Sedangkan dari sisi pengeluaran menjelaskan tentang penggunaan dari nilai tambah tersebut (Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kepulauan Seribu, 2022).

PDRB maupun agregat turunannya disajikan dalam dua (2) versi penilaian, yaitu atas dasar “harga berlaku” dan atas dasar “harga konstan”. Disebut sebagai harga berlaku karena seluruh agregat dinilai dengan menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan penilaian harga konstan didasarkan kepada harga satu tahun dasar tertentu. Dalam publikasi di sini digunakan harga tahun dasar 2010.

Harga Berlaku adalah penilaian yang dilakukan terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan ataupun yang dikonsumsi pada harga tahun sedang berjalan. Sedangkan Harga Konstan adalah penilaian yang dilakukan terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan ataupun yang dikonsumsi pada harga tetap di satu tahun dasar. Tahun Dasar adalah tahun terpilih sebagai referensi statistik, yang digunakan sebagai dasar penghitungan tahun-tahun yang lain. Dengan tahun dasar tersebut dapat digambarkan seri data dengan indikator rinci mengenai perubahan/ pergerakan yang terjadi.

Laju pertumbuhan PDRB diperoleh dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan. Laju pertumbuhan tersebut dihitung dengan cara mengurangi nilai PDRB pada tahun ke-n terhadap nilai pada tahun ke n-1 (tahun sebelumnya), dibagi dengan nilai pada tahun ke n-1, kemudian dikalikan dengan 100 persen. Laju pertumbuhan menunjukkan perkembangan agregat pendapatan dari satu waktu tertentu terhadap waktu sebelumnya.

1.5.2 Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia,

kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses, yaitu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru (Siwu, 2017:2).

1.5.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai tindakan untuk meningkatkan kapasitas produksi yang menghasilkan tambahan output yang pada umumnya diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk tingkat nasional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat daerah. PDB atau PDRB merupakan indikator atau tolok ukur keberhasilan ekonomi dari suatu negara atau daerah (Adisasmita, 2015:9).

Pertumbuhan ekonomi daerah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan nilai tambah (*added value*) yang terjadi di wilayah tersebut. Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam nilai konstan (Nurmila *et al.*, 2021:31).

1.5.4 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*) (Siwu, 2017:4).

Kegiatan basis adalah kegiatan mengekspor barang dan jasa keluar batas perekonomian masyarakatnya atau memasarkan barang dan jasa kepada orang-orang yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat. Bertambah banyaknya basis di dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan. Menambah permintaan barang dan jasa akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan, begitu pula sebaliknya (Glason dalam Tambunan, 2011 *dalam* Nurmila *et al.* (2021: 32)).

Kegiatan lain yang bukan basis disebut sektor non basis. Sektor non basis ditujukan untuk memenuhi kebutuhan lokal, sehingga permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Oleh karena itu, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan adalah sektor basis (Tarigan dalam Tambunan, 2011 *dalam* Nurmila *et al.* (2021: 32)).

1.5.5 Sektor Ekonomi Unggulan

Sektor unggulan berkaitan dengan suatu perbandingan baik pada skala regional, skala nasional, maupun internasional. Dalam skala internasional, dapat dikatakan sektor unggulan jika suatu sektor berdaya saing dengan sektor yang sama namun di negara lain. Sektor yang dianggap mampu memberi dampak baik pada sektor lain dalam artian sektor unggulan dengan cara mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor lainnya tersebut (Nurlina, Andini dan Sari, 2019, 25). Sektor unggulan adalah suatu sektor dimana dipengaruhi oleh keberadaan faktor *endowment* (*endowment factor*) yang mengalami perkembangan melalui kegiatan investasi sehingga menjadi fondasi ekonomi (Soeyanto & Faradita, 2018 *dalam* Kapur *et al.* (2022:61)).

Menurut (Hajeri, Yurisinthae, dan Dolorosa, 2015) sektor unggulan adalah sektor yang mampu menjadi tumpuan atas tujuan yang diharapkan dari pembangunan ekonomi, dimana sektor ini menjadi penggerak perekonomian juga sebagai sektor kunci pada perekonomian regional. Kriteria yang dimiliki sektor utama adalah bervariasi. Kriteria dinilai berdasarkan seberapa besarnya peranan suatu sektor memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi di suatu wilayah, relatif tinggi memiliki tingkat penyerapan akan tenaga kerja, secara *linkage* memiliki keterkaitan dengan sektor lain, dan sebagai sektor yang dapat memberikan nilai tambah yang besar (Tarigan dalam Soeyatno, 2018 *dalam Kapur et al. (2022:61)*).

II. Metodologi

Subjek penelitian ini adalah Kabupaten Kepulauan Seribu, sedangkan objek yang diteliti adalah data kuantitatif PDRB Kabupaten Kepulauan Seribu dan Provinsi DKI Jakarta Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) Tahun 2017-2021. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang diunduh dari BPS Kabupaten Kepulauan Seribu dan Provinsi DKI Jakarta. Selain itu, beberapa data dan informasi diperoleh dan dikumpulkan melalui metode riset kepustakaan.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: *Static Location Quotient* (SLQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), Analisis Gabungan SLQ dan DLQ, Indeks Spesialisasi (IS), dan Analisis *Shift Share*. Berikut penjelasan mengenai sistematika penggunaan alat analisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.1. *Static Location Quotient* (SLQ)

Static Location Quotient (SLQ) lebih menunjukkan gambaran kondisi sektor pada waktu tertentu. Nilai *Static Location Quotient* (SLQ) dapat diukur dengan menggunakan rumus (Widodo, 2006:116) sebagai berikut:

$$SLQ_{ik} = \frac{V_{ik}/V_k}{V_{ip}/V_p} \quad (1)$$

Keterangan:

SLQ_{ik} : Nilai *SLQ* sektor i di Kabupaten Kepulauan Seribu

V_{ik} : Nilai PDRB sektor i Kabupaten Kepulauan Seribu

V_k : Nilai PDRB total semua sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu

V_{ip} : Nilai PDRB sektor i Provinsi DKI Jakarta

V_p : Nilai PDRB total semua sektor di Provinsi DKI Jakarta

i : sektor

k : Kabupaten Kepulauan Seribu

p : Provinsi DKI Jakarta

Berlaku ketentuan dalam *SLQ*, bahwa jika:

1. $SLQ > 1$: Kabupaten Kepulauan Seribu lebih berspesialisasi dalam memproduksi sektor i dibandingkan sektor i Provinsi DKI Jakarta.

2. $SLQ < 1$: Kabupaten Kepulauan Seribu tidak berspesialisasi dalam memproduksi sektor i dibandingkan sektor i Provinsi DKI Jakarta.
3. $SLQ = 1$: Kabupaten Kepulauan Seribu maupun Provinsi DKI Jakarta mempunyai kesamaan derajat spesialisasinya dalam memproduksi sektor i .

2.2. *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Dynamic Location Quotient (DLQ) adalah modifikasi dari *SLQ*, dengan mengakomodasi faktor laju pertumbuhan sektor dari waktu ke waktu. *DLQ* menitikberatkan pada perubahan atau dinamika sektor. Analisis *DLQ* digunakan untuk pergeseran sektor unggulan di masa yang akan datang apakah sektor unggulan dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian (sektor basis) akan tetap menjadi sektor basis pada waktu yang akan datang.

Rumus penghitungan *DLQ* (Widodo, 2006:119) sebagai berikut:

$$DLQ_{ij} = \left[\frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right]^t = \frac{IPPS_{ij}}{IPPS_i} \quad (2)$$

Dengan rumus perhitungan laju pertumbuhan sektoral g_{it} sebagai berikut:

$$g_{it} = \left(\frac{X_{it}}{X_{io}} \right)^{\frac{1}{t}} - 1 \quad (3)$$

Rumus laju pertumbuhan pada persamaan (3) diperoleh dari persamaan:

$$X_{it} = X_{io}(1 + g_{it})^t \quad (4)$$

Keterangan:

DLQ_{ij} : Indeks potensi sektor i Kabupaten Kepulauan Seribu

g_{ij} : Laju pertumbuhan nilai PDRB sektor i di Kabupaten Kepulauan Seribu

g_i : Rata-rata laju pertumbuhan nilai sektor i di Kabupaten Kepulauan Seribu

G_i : Laju pertumbuhan nilai PDRB sektor i di Provinsi DKI Jakarta

G : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor i di Provinsi DKI Jakarta

t : Selisih tahun akhir dan tahun awal

$IPPS_{ij}$: Indeks potensi perkembangan sektor i di Kabupaten Kepulauan Seribu

$IPPS_i$: Indeks potensi perkembangan sektor i di Provinsi DKI Jakarta

X_{it} : Nilai PDRB pada tahun t

X_{io} : Nilai PDRB pada tahun awal

Interpretasi nilai *DLQ* yang dihasilkan dapat diartikan (Wibisono *et al.*, 2019:109) sebagai berikut:

1. Jika nilai *DLQ* > 1 artinya bahwa sektor i di Kabupaten Kepulauan Seribu berkembang lebih cepat daripada perkembangan sektor yang sama di Provinsi DKI Jakarta.
2. Jika nilai *DLQ* < 1 artinya bahwa sektor i di Kabupaten Kepulauan Seribu berkembang lebih lambat daripada perkembangan sektor yang sama di Provinsi DKI Jakarta.

2.3. Sumber-Sumber pendanaan Pembentukan Destana

Kuncoro (2012) dalam Wibisono *et al.* (2019:109) menyebutkan bahwa tahap analisis selanjutnya adalah menggabungkan nilai SLQ dan DLQ serta mengklasifikasikannya menjadi empat kriteria, yaitu: sektor unggulan, sektor prospektif, sektor andalan, dan sektor tertinggal.

Tabel 2. Klasifikasi Sektor Berdasarkan Analisis Gabungan Nilai SLQ dan DLQ

Kriteria	SLQ > 1	SLQ < 1
DLQ > 1	Sektor Unggulan	Sektor Andalan
DLQ < 1	Sektor Prospektif	Sektor Tertinggal

Sumber: Kuncoro dkk (2009) dalam Kuncoro (2018:200)

Tahapan penghitungan klasifikasi sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu dengan metode analisis gabungan SLQ dan DLQ sebagai berikut:

1. Menghitung nilai SLQ pada masing-masing sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu setiap tahun (tahun 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021) lalu dibuat rata-rata serta disajikan dalam tabel SLQ.
2. Menghitung nilai DLQ pada masing-masing sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu setiap tahun (tahun 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021) lalu dibuat rata-rata serta disajikan dalam tabel DLQ.
3. Hasil analisis SLQ dan DLQ dimasukkan ke dalam matrik analisis gabungan SLQ dan DLQ untuk diklasifikasikan.
4. Menyajikan dan menganalisis tabel hasil klasifikasi sektor (unggulan, andalan, prospektif, dan tertinggal) di Kabupaten Kepulauan Seribu.

2.4. Analisis Indeks Spesialisasi

Analisis Indeks Spesialisasi (IS) sebagai salah satu cara untuk mengukur perilaku kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Daryanto dan Hafizrianda (2010:23)).

Rumus Indeks Spesialisasi (IS) menurut Daryanto dan Hafizrianda (2010:24) sebagai berikut:

$$\text{Indeks Spesialisasi (IS)} = \frac{\sum \text{selisih (+)}}{100} \quad (5)$$

Tahapan penghitungan Indeks Spesialisasi (IS) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Membuat persentase PDRB masing-masing sektor terhadap total PDRB keseluruhan di Kabupaten Kepulauan Seribu dalam tabel IS Kabupaten Kepulauan Seribu.
2. Membuat persentase PDRB masing-masing sektor terhadap total PDRB keseluruhan di Provinsi DKI Jakarta dalam tabel IS Kabupaten Kepulauan Seribu..
3. Mencari selisih persentase masing-masing sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu terhadap persentase masing-masing sektor di Provinsi DKI Jakarta dalam tabel IS Kabupaten Kepulauan Seribu.
4. Hasil penghitungan dalam tabel IS jika sektor mendapatkan nilai besar dan bertanda positif maka sektor tersebut yang menjadi konsentrasi pertumbuhan.

Keputusan yang dapat diambil berdasarkan Indeks Spesialisasi (IS) adalah semakin besar nilai IS maka semakin tinggi tingkat spesialisasi sektoral di wilayah tersebut (Kabupaten Kepulauan Seribu) yang terkonsentrasi pada sektor-sektor yang mempunyai selisih persentase positif.

2.5. Analisis *Shift Share*

Untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan menggunakan analisis *Shift Share* digunakan variabel penting seperti tenaga kerja, penduduk dan pendapatan. Dalam analisis ini digunakan variabel pendapatan yaitu PDRB untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi.

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi Kabupaten Kepulauan Seribu relatif terhadap struktur ekonomi Provinsi DKI Jakarta sebagai referensi atau acuan (Widodo, 2006:113). Analisis *Shift Share* dapat mengetahui besar kecil atau tinggi rendahnya pertumbuhan sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu dibandingkan dengan Provinsi DKI Jakarta (wilayah referensi yang lebih besar).

Persamaan matematis Analisis *Shift Share* Kabupaten Kepulauan Seribu (Tarigan, 2009:88) sebagai berikut:

$$\Delta E_{r,i,t} = (Ns_i + P_{r,i} + D_{r,i}) \quad (6)$$

Keterangan:

$\Delta E_{r,i,t}$: Perubahan PDRB Kabupaten Kepulauan Seribu

Ns : *National share*

P_r : *Proportional shift* Kabupaten Kepulauan Seribu

D_r : *Differential shift* Kabupaten Kepulauan Seribu

i : Sektor

r : Kabupaten Kepulauan Seribu

t : Tahun

$\Delta E_{r,i,t}$ dapat diurai menjadi komponen *shift* dan komponen *share*. Komponen *share* sering disebut komponen *national share*. Komponen *shift* adalah penyimpangan (deviasi) dari *national share* dalam pertumbuhan PDRB *regional*. Penyimpangan ini akan bertanda positif di daerah-daerah yang tumbuh lebih cepat dan bertanda negatif di daerah-daerah yang tumbuh lebih lambat atau merosot. *Shift netto* dapat dibagi menjadi dua komponen, yaitu: *proportional shift component* (P_s) dan *differential shift component* (D_s).

Hasil penghitungan analisis *Shift Share* dapat menyajikan kinerja perekonomian Kabupaten Kepulauan Seribu menjadi tiga parameter yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu:

2.5.1 *National share* (Ns)

Komponen *National share* (Ns) dapat digunakan sebagai kriteria bagi Kabupaten Kepulauan Seribu untuk mengukur pertumbuhan lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan regional (Provinsi DKI Jakarta) rata-rata. Rumus Komponen Ns dapat dilihat pada persamaan (7).

$$NS_{i,t} = E_{r,i,t-n} (E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n} \quad (7)$$

Keterangan;

$NS_{i,t}$: *National share* Kabupaten Kepulauan Seribu pada tahun t

$E_{r,i,t-n}$: PDRB sektor i Kabupaten Kepulauan Seribu pada tahun awal

$E_{N,t}$: PDRB Provinsi DKI Jakarta pada tahun t

$E_{N,t-n}$: PDRB Provinsi DKI Jakarta pada tahun awal

i : Sektor

r : Kabupaten Kepulauan Seribu

t : Tahun

t-n : Tahun awal

N : Provinsi DKI Jakarta

Komponen NS mendeskripsikan hubungan pertumbuhan sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor di Provinsi DKI Jakarta (wilayah referensi yang lebih besar).

Komponen NS bernilai positif mengandung arti bahwa Kabupaten Kepulauan Seribu tumbuh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan Provinsi DKI Jakarta rata-rata. Sedangkan komponen NS bernilai negatif mengindikasikan bahwa pertumbuhan Kabupaten Kepulauan Seribu lebih lambat dibandingkan pertumbuhan Provinsi DKI Jakarta rata-rata.

2.5.2 *Proportional shift* (Ps)

Komponen *Proportional shift* (Ps) dikenal juga sebagai komponen struktural atau *industrial mix*, mengukur *shift regional netto* yang diakibatkan oleh komponen sektor di daerah yang bersangkutan. Komponen ini akan bertanda positif di Kabupaten Kepulauan Seribu yang menspesialisasikan pada sektor yang tumbuh cepat dan akan bertanda negatif pada sektor yang tumbuh lambat atau bahkan merosot.

$$P_{r,i,t} = \left\{ \left(\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) - \left(\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right) \times E_{r,i,t-n} \right\} \quad (8)$$

Keterangan:

$P_{r,i,t}$: *Proportional shift* sektor i Kabupaten Kepulauan Seribu pada tahun t

$E_{N,i,t}$: PDRB sektor i Provinsi DKI Jakarta pada tahun t

$E_{N,i,t-n}$: PDRB sektor i Provinsi DKI Jakarta pada tahun awal

$E_{N,t}$: PDRB Provinsi DKI Jakarta pada tahun t

$E_{N,t-n}$: PDRB Provinsi DKI Jakarta pada tahun awal

$E_{r,i,t-n}$: PDRB sektor i Kabupaten Kepulauan Seribu pada tahun awal

i : Sektor

r : Kabupaten Kepulauan Seribu

t : Tahun

t-n : Tahun awal

N : Wilayah yang lebih tinggi jenjangnya (Provinsi DKI Jakarta)

Komponen Ps melihat pengaruh sektor i Provinsi DKI Jakarta terhadap pertumbuhan sektor i di Kabupaten Kepulauan Seribu. Komponen ini akan bernilai positif pada sektor i yang tumbuh lebih cepat dan akan bernilai negatif pada sektor i yang tumbuh lebih lambat atau merosot.

2.5.3 *Differential shift (Ds)*

Differential shift atau *competitive position* adalah perbedaan pertumbuhan perekonomian Kabupaten Kepulauan Seribu dengan nilai tambah bruto sektor yang sama di Provinsi DKI Jakarta.

Komponen *Differential shift* (Ds) ini mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di Kabupaten Kepulauan Seribu daripada tingkat Provinsi DKI Jakarta yang disebabkan oleh faktor lokasional intern.

$$D_{r,i,t} = \left\{ E_{r,i,t} - \left(\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) E_{r,i,t-n} \right\} \quad (9)$$

Keterangan:

$D_{r,i,t}$: *Differential shift* sektor i Kabupaten Kepulauan Seribu pada tahun t

$E_{r,i,t}$: PDRB sektor i Kabupaten Kepulauan Seribu pada tahun t

$E_{N,i,t}$: PDRB sektor i Provinsi DKI Jakarta pada tahun t

$E_{N,i,t-n}$: PDRB sektor i Provinsi DKI Jakarta pada tahun awal

$E_{r,i,t-n}$: PDRB sektor i Kabupaten Kepulauan Seribu pada tahun awal

i : Sektor

r : Kabupaten Kepulauan Seribu; N : Wilayah yang lebih tinggi jenjangnya (Provinsi DKI Jakarta)

t : Tahun; t-n : Tahun awal

Komponen Ds menggambarkan penyimpangan antara pertumbuhan sektor i di Kabupaten Kepulauan Seribu terhadap pertumbuhan sektor i di Provinsi DKI Jakarta.

Komponen Ds dapat menggambarkan bagaimana daya saing sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu. Jika nilai Ds bertanda positif maka sektor tersebut memiliki daya saing relatif lebih tinggi dibandingkan sektor lain di Kabupaten Kepulauan Seribu. Demikian halnya jika Kabupaten Kepulauan Seribu memiliki kelebihan sumberdaya, maka Kabupaten Kepulauan Seribu akan mempunyai nilai *Differential shift* (Ds) yang positif.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka tahapan Analisis *Shift Share* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menghitung *National shift* (Ns) pada masing-masing sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu terhadap sektor di Provinsi DKI Jakarta pada tahun awal 2017 sampai dengan tahun akhir 2021 lalu disajikan dalam tabel *National shift*.

2. Menghitung nilai *Proportional shift* (P_r) pada masing-masing sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu terhadap sektor di Provinsi DKI Jakarta pada tahun awal 2017 sampai dengan tahun akhir 2021 lalu disajikan dalam tabel *Proportional shift*.
3. Menghitung nilai *Differential shift* (D_r) pada masing-masing sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu terhadap sektor di Provinsi DKI Jakarta pada tahun awal 2017 sampai dengan tahun akhir 2021 lalu disajikan dalam tabel *Differential shift*.
4. Menjumlahkan nilai *National shift*, *Proportional shift*, dan *Differential shift* serta memasukkannya dalam tabel *Shift Share* menurut masing-masing sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu.
5. Menyajikan tabel kriteria penafsiran *Shift Share*.

Tabel 3. Kriteria Penafsiran *Shift Share*

<i>Differential Shift (Ds)</i>	<i>Proportional shift (Ps)</i>	
Positif (+)	Positif (+)	Negatif (-)
	Tipe I	Tipe II
	Pertumbuhan	Cenderung
	Pesat	Berpotensi
Negatif (-)	Tipe III	Tipe IV
	Berkembang	Tertinggal

Sumber: Irmansyah (2019:10)

III. Hasil, Analisis, dan Pembahasan

3.1. Analisis *Static Location Quotient* (SLQ)

Hasil analisis *Static Location Quotient* (SLQ) menunjukkan bahwa ada tiga sektor yang bernilai di atas 1 ($SLQ > 1$) atau dapat dikatakan sebagai sektor unggulan dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian (sektor basis) bagi Kabupaten Kepulauan Seribu, yaitu: (1). Sektor pertambangan dan penggalian (SLQ rata-rata sebesar 467,1239), (2). Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (SLQ rata-rata sebesar 83,1028), dan (3). Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (SLQ rata-rata sebesar 1,0404). Ketiga sektor tersebut lebih potensial dibandingkan sektor-sektor lainnya yang memiliki nilai $SLQ < 1$ – identik dengan Kabupaten Kepulauan Seribu, sebagai salah satu daerah penyangga sektor pertambangan dan penggalian, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang di Provinsi DKI Jakarta. Hasil penghitungan SLQ di Kabupaten Kepulauan Seribu pada tahun 2017-2021 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis SLQ di Kabupaten Kepulauan Seribu Tahun 2017-2021

No	Sektor	2017	2018	2019	2020	2021	SLQ (Rata- Rata)
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	71,159 6	76,2441	83,315 4	85,8644	98,9303	83,1028
2.	Pertambangan dan Penggalian	423,25 59	449,098 4	470,98 43	483,617 7	508,673 0	467,125 9
3.	Industri Pengolahan	0,2486	0,2656	0,3121	0,3596	0,3697	0,3111
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,1150	0,1074	0,1078	0,1243	0,1586	0,1226
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,9012	0,9620	1,0423	1,1127	1,1838	1,0404
6.	Konstruksi	0,1680	0,1782	0,1996	0,2146	0,2256	0,1972
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,2544	0,2694	0,2943	0,3268	0,3313	0,2952
8.	Transportasi dan Pergudangan	0,0995	0,1031	0,1072	0,1132	0,1108	0,1068
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,6194	0,6527	0,6888	0,7255	0,7362	0,6845
10.	Informasi dan Komunikasi	0,0730	0,0771	0,0791	0,0799	0,0835	0,0785
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,0229	0,0239	0,0267	0,0270	0,0283	0,0258
12.	<i>Real Estate</i>	0,0368	0,0392	0,0413	0,0397	0,0417	0,0397
13.	Jasa Perusahaan	0,0476	0,0498	0,0502	0,0523	0,0550	0,0510
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	0,2975	0,3123	0,3328	0,3471	0,3658	0,3311
15.	Jasa Pendidikan	0,1271	0,1348	0,1432	0,1466	0,1542	0,1412
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,7588	0,7869	0,8755	0,8027	0,8449	0,8138
17.	Jasa Lainnya	0,2764	0,2910	0,3108	0,3361	0,3558	0,3140
	PDRB	1,0000	1,0000	1,0000	1,0000	1,0000	1,0000

Sumber: BPS Kabupaten Kepulauan Seribu dan Provinsi DKI Jakarta, 2017-2021 (hasil pengolahan data)

3.2. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis DLQ merupakan alat analisis untuk menentukan sektor basis atau non basis berdasarkan kriteria laju pertumbuhan sektor tersebut.

Secara umum indeks DLQ > 1 merupakan indikator bahwa sektor perekonomian tersebut merupakan sektor basis dan unggul di masa mendatang dari sisi laju pertumbuhan, semakin tinggi indeks DLQ maka semakin unggul dan prospektif sektor tersebut untuk dikembangkan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan perekonomian daerah Kabupaten Kepulauan Seribu.

Hasil penghitungan nilai DLQ pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa semua (tujuh belas) sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu memiliki nilai DLQ > 1 berarti semua sektor tersebut menunjukkan perkembangan atau pertumbuhan lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi DKI Jakarta. Hal ini juga menunjukkan bahwa Kabupaten Kepulauan Seribu merupakan daerah yang memiliki sektor unggulan dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian (daerah basis). Berdasarkan hasil analisis DLQ tersebut, semua sektor (tujuh belas sektor) di Kabupaten Kepulauan Seribu menunjukkan nilai > 1, namun demikian, sektor industri pengolahan menunjukkan nilai DLQ terbesar (DLQ rata-rata sebesar 1,1066) dibandingkan sektor lainnya di Kabupaten Kepulauan Seribu. Hasil penghitungan DLQ di Kabupaten Kepulauan Seribu pada tahun 2017-2021 disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis DLQ Sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu Tahun 2017-2021

No	Sektor	IPPS _{ij} (Rata-Rata)	IPPS _i (Rata-Rata)	DLQ (Rata-Rata)
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,0546	0,9711	1,0869
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,9798	0,9360	1,0471
3.	Industri Pengolahan	1,0806	0,9800	1,1066
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	1,0512	0,9781	1,0921
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,0689	0,9985	1,0708
6.	Konstruksi	1,0420	0,9675	1,0772
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,0602	0,9923	1,0692
8.	Transportasi dan Pergudangan	1,0488	1,0218	1,0278
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,0203	0,9775	1,0444
10.	Informasi dan Komunikasi	1,0949	1,0590	1,0345
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,0625	1,0070	1,0551
12.	<i>Real Estate</i>	1,0304	0,9988	1,0325
13.	Jasa Perusahaan	1,0480	1,0107	1,0372
14.	Administrasi Pemerintahan dan Pertahanan dan Jaminan Sosial	1,0330	0,9811	1,0532
15.	Jasa Pendidikan	1,0549	1,0054	1,0496
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,0976	1,0712	1,0302
17.	Jasa Lainnya	1,0598	0,9947	1,0654
	PDRB	1,0000	1,0000	1,0000

Sumber: BPS Kabupaten Kepulauan Seribu dan Provinsi DKI Jakarta, 2017-2021 (hasil pengolahan data)

3.3. Analisis Gabungan SLQ dan DLQ

Gabungan antara nilai SLQ dan DLQ dapat dijadikan kriteria dalam menentukan apakah sektor ekonomi tersebut tergolong unggulan, prospektif, andalan, dan tertinggal. Hasil analisis gabungan SLQ dan DLQ di Kabupaten Kepulauan Seribu tahun 2017-2021 disajikan pada Tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Hasil Analisis Gabungan SLQ dan DLQ Sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu Tahun 2017-2021

No	Sektor	SLQ (Rata-Rata)	DLQ (Rata-Rata)	Kategori Sektor	Keterangan
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	83,1028	1,0869	Unggulan	DLQ > 1, SLQ > 1
2.	Pertambangan dan Penggalian	467,1259	1,0471	Unggulan	DLQ > 1, SLQ > 1
3.	Industri Pengolahan	0,3111	1,1066	Andalan	DLQ > 1, SLQ < 1
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,1226	1,0921	Andalan	DLQ > 1, SLQ < 1
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,0404	1,0708	Unggulan	DLQ > 1, SLQ > 1
6.	Konstruksi	0,1972	1,0772	Andalan	DLQ > 1, SLQ < 1
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,2952	1,0692	Andalan	DLQ > 1, SLQ < 1
8.	Transportasi dan Pergudangan	0,1068	1,0278	Andalan	DLQ > 1, SLQ < 1
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,6845	1,0444	Andalan	DLQ > 1, SLQ < 1
10.	Informasi dan Komunikasi	0,0785	1,0345	Andalan	DLQ > 1, SLQ < 1
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,0258	1,0551	Andalan	DLQ > 1, SLQ < 1
12.	<i>Real Estate</i>	0,0397	1,0325	Andalan	DLQ > 1, SLQ < 1
13.	Jasa Perusahaan	0,0510	1,0372	Andalan	DLQ > 1, SLQ < 1
14.	Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	0,3311	1,0532	Andalan	DLQ > 1, SLQ < 1
15.	Jasa Pendidikan	0,1412	1,0496	Andalan	DLQ > 1, SLQ < 1
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,8138	1,0302	Andalan	DLQ > 1, SLQ < 1
17.	Jasa Lainnya	0,3140	1,0654	Andalan	DLQ > 1, SLQ < 1
PDRB		1,0000	1,0000	-	-

Sumber: BPS Kabupaten Kepulauan Seribu dan Provinsi DKI Jakarta, 2017-2021 (hasil pengolahan data)

Hasil analisis gabungan SLQ dan DLQ tahun 2017-2021 pada Tabel 6 kemudian ditindaklanjuti dengan menyusun Tabel 7 pengelompokan sektor berdasarkan nilai SLQ dan DLQ menjadi kelompok sektor unggulan, andalan, prospektif, dan tertinggal.

Tabel 7. Pengelompokan Sektor Atas Analisis Gabungan SLQ dan DLQ di Kabupaten Kepulauan Seribu

Kriteria	SLQ > 1	SLQ < 1
DLQ > 1	Sektor Unggulan. Ada 3 sektor unggulan, yaitu: (1). Pertambangan dan Penggalian, (2). Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, dan (3). Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Sektor Andalan. Ada 14 sektor andalan, yaitu: (1). Industri Pengolahan, (2). Pengadaan Listrik dan Gas, (3). Konstruksi, (4). Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (5). Transportasi dan Pergudangan, (6). Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (7). Informasi dan Komunikasi, (8). Jasa Keuangan dan Asuransi, (9). <i>Real Estate</i> , (10). Jasa Perusahaan, (11). Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial, (12). Jasa Pendidikan, (13). Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan (14). Jasa Lainnya
	DLQ < 1	Sektor Prospektif. -
		Sektor Tertinggal. -

Sumber: Kuncoro dkk (2009) dalam Kuncoro (2018:200) (hasil pengolahan data)

Ketiga sektor dikatakan sektor unggulan pada Tabel 6, yaitu: (1). Sektor Pertambangan dan Penggalian, (2). Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, dan (3). Sektor Pengadaan

Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang) karena mempunyai nilai SLQ dan DLQ > 1. Nilai SLQ dan DLQ yang besar dipengaruhi oleh besarnya kontribusi dan pertumbuhan dari masing-masing sektor, semakin besar kontribusi dan pertumbuhan sektor tersebut maka semakin baik.

3.4. Analisis Indeks Spesialisasi

Pendekatan spesialisasi regional yang digunakan dalam analisis ini ditujukan untuk mengetahui tingkat spesialisasi kegiatan ekonomi di Kabupaten Kepulauan Seribu. Penghitungan indeks spesialisasi ini dilakukan terhadap semua sektor (ada tujuh belas) sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu. Dari tujuh belas sektor yang dilakukan penghitungan indeks spesialisasi, ada tiga sektor mempunyai nilai indeks spesialisasi positif, sedangkan empat belas sektor lainnya bernilai negatif. Empat belas sektor yang memiliki nilai indeks spesialisasi bernilai negatif disebabkan oleh persentase (%) laju pertumbuhan PDRB pada empat belas sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan PDRB empat belas sektor yang sama di Provinsi DKI Jakarta. Hasil penghitungan analisis Indeks Spesialisasi (IS) disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis *Indeks Spesialisasi* Sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu Tahun 2017-2021

No	Sektor	% <i>Share</i> Sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu (Rata-Rata)	% <i>Share</i> Sektor di Provinsi DKI Jakarta (Rata-Rata)	Selisih (%)
(a)	(b)	(c)	(d)	(e) = (c) - (d)
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,5221	0,08	6,44
2.	Pertambangan dan Penggalian	72,7514	0,16	72,59
3.	Industri Pengolahan	3,6716	11,94	-8,27
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,0340	0,28	-0,25
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,0433	0,04	0,00
6.	Konstruksi	2,3440	11,99	-9,65
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,5896	15,63	-11,04
8.	Transportasi dan Pergudangan	0,3779	3,55	-3,17
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,2128	4,73	-1,51
10.	Informasi dan Komunikasi	0,9299	11,84	-10,91
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,2838	11,03	-10,75
12.	<i>Real Estate</i>	0,2565	6,48	-6,22
13.	Jasa Perusahaan	0,4166	8,19	-7,78
14.	Administrasi Pemerintahan dan Jaminan Sosial	1,2304	3,74	-2,51
15.	Jasa Pendidikan	0,6619	4,70	-4,04
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,4871	1,83	-0,34
17.	Jasa Lainnya	1,1872	3,80	-2,61
	Total Selisih (+)	100,0000	100,0000	79,04

Sumber: BPS Kabupaten Kepulauan Seribu dan Provinsi DKI Jakarta, 2017-2021 (hasil pengolahan data)

Besar Indeks Spesialisasi (IS) adalah:

$$IS = \frac{\sum \text{selisih (+)}}{100} = \frac{79,04}{100} = 0,7904 = 79,04\% \quad (10)$$

IS sebesar 0,7904 atau 79,04% menandakan tingkat spesialisasi sektoral di Kabupaten Kepulauan Seribu tinggi, ini berarti bahwa ada tiga sektor yang menjadi konsentrasi pertumbuhan yaitu: (1). Sektor pertambangan dan penggalian (nilai 72,59%), (2). Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (nilai 6,44%), dan (3). Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (nilai 0,00%). Sedangkan sektor-sektor lain yang bernilai negatif merupakan sektor-sektor yang belum dikonsentrasikan untuk pertumbuhan lebih cepat.

3.5. Analisis *Shift Share*

Hasil penghitungan analisis *Shift Share* di Kabupaten Kepulauan Seribu tahun 2017-2021 disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Analisis *Shift Share* Sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu Tahun 2017-2021

No	Sektor	National share (Ns) (Rata-Rata)	Proportional shift (Ps) (Rata-Rata)	Differential shift (Ds) (Rata-Rata)	Shift Share ($\Delta E_{r,it}$)
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f) = (c)+(d)+(e)
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7,76	-7,35	9,23	9,64
2.	Pertambangan dan Penggalian	94,07	-188,62	0,00	-94,55
3.	Industri Pengolahan	4,18	-2,58	7,12	8,73
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,04	-0,03	0,04	0,05
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,05	0,00	0,04	0,08
6.	Konstruksi	2,78	-2,97	2,50	2,31
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,34	-1,31	3,44	7,46
8.	Transportasi dan Pergudangan	0,44	0,32	-0,30	0,47
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,85	-3,06	-0,39	0,40
10.	Informasi dan Komunikasi	1,06	2,03	-0,45	2,64
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,33	0,07	0,07	0,47
12.	<i>Real Estate</i>	0,31	-0,01	-0,15	0,15
13.	Jasa Perusahaan	0,49	0,16	-0,16	0,50
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1,48	-0,96	0,28	0,79
15.	Jasa Pendidikan	0,78	0,12	0,06	0,96
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,67	4,03	-1,29	4,41
17.	Jasa Lainnya	1,38	-0,32	0,81	1,87
	PDRB	126,00	-200,50	20,85	-53,65

Sumber: BPS Kabupaten Kepulauan Seribu dan Provinsi DKI Jakarta, 2017-2021 (hasil pengolahan data)

Angka-angka dalam kolom komponen *national share* (Ns) menunjukkan komponen perubahan PDRB Kabupaten Kepulauan Seribu pada sektor-sektor ekonomi dari tahun 2017-2021. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian memiliki nilai negatif (-94,55). Hal ini menandakan kontribusi sektor ini tumbuh lebih lambat daripada sektor yang sama di Provinsi DKI Jakarta. Sedangkan sektor-sektor lainnya memiliki

nilai yang positif berarti bahwa sektor-sektor lainnya tersebut menunjukkan kontribusinya yang tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor-sektor yang sama di Provinsi DKI Jakarta. Sektor yang memiliki nilai positif lebih besar dibandingkan sektor lainnya, antara lain: (1). Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (nilai *shift share* 9,64), (2). Sektor industri pengolahan (nilai *shift share* 8,73), (3). Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (nilai *shift share* 7,46), (4). Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (nilai *shift share* 4,41), (5). Sektor Informasi dan Komunikasi (nilai *shift share* 2,64), (6). Sektor konstruksi (nilai *shift share* 2,31), dan (7). Sektor jasa lainnya (nilai *shift share* 1,87). Sektor-sektor yang menunjukkan nilai positif *Differential share* (Ds), antara lain: (1). Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (nilai Ds sebesar 9,23), (2). Sektor industri pengolahan (nilai Ds sebesar 7,12), (3). Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (nilai Ds sebesar 3,44), (4). Sektor konstruksi (nilai Ds sebesar 2,50), (5). Sektor jasa lainnya (nilai Ds sebesar 0,81), (6). Sektor administrasi pemerintahan pertahanan dan jaminan sosial (nilai Ds sebesar 0,28), (7). Sektor jasa keuangan dan asuransi (nilai Ds sebesar 0,07), (8). Sektor jasa pendidikan (nilai Ds sebesar 0,06), (9). Sektor pengadaan listrik dan gas (nilai Ds sebesar 0,04), (10). Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (nilai Ds sebesar 0,04), serta (11). Sektor pertambangan dan penggalian (nilai Ds sebesar 0,00). Sektor bernilai Ds positif berarti sektor tersebut memiliki daya saing relatif lebih tinggi dibandingkan sektor lain di Kabupaten Kepulauan Seribu. Demikian halnya jika Kabupaten Kepulauan Seribu memiliki kelebihan sumberdaya, maka Kabupaten Kepulauan Seribu akan mempunyai nilai *Differential shift* (Ds) yang positif.

Tabel 10. Pengelompokan Sektor Berdasarkan Kriteria Penafsiran *Shift Share* Kabupaten Kepulauan Seribu, 2017-2021

<i>Differential Shift (Ds)</i>		<i>Proportional Shift (Ps)</i>
Positif (+)	Positif (+)	Negatif (-)
	Tipe I Pertumbuhan Pesat Tiga Sektor antara lain: (1). Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (Nilai Ps 0,00, nilai Ds 0,04), (2). Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi (Nilai Ps dan Ds sebesar 0,07), dan (3). Sektor Jasa Pendidikan (Nilai Ps 0,12 dan Nilai Ds 0,06)	Tipe II Cenderung Berpotensi Delapan Sektor antara lain: (1). Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (Nilai Ds 9,23, nilai Ps -7,35), (2). Sektor Industri Pengolahan (Nilai Ds 7,12, Nilai Ps -2,58), (3). Sektor Pertambangan dan Penggalian (Nilai Ds 0,00, Nilai Ps -188,62), (4). Sektor Pengadaan Listrik dan Gas (Nilai Ds 0,04, Nilai Ps -0,03), (5). Sektor Konstruksi (Nilai Ds 2,50, Nilai Ps -2,97), (6). Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (Nilai Ds 3,44, Nilai Ps -1,31), (7). Sektor Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial (Nilai Ds 0,28, Nilai Ps -0,96), dan (8). Sektor Jasa Lainnya (Nilai Ds 0,81, Nilai Ps -0,32)
Negatif (-)	Tipe III Berkembang Empat Sektor antara lain: (1). Sektor Transportasi dan Pergudangan (Nilai Ds -0,30, Nilai Ps 0,32), (2). Sektor Informasi dan Komunikasi (Nilai Ds -0,45, Nilai Ps 2,03), (3). Sektor Jasa Perusahaan (Nilai Ds -0,16, Nilai Ps 0,16), (4). Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Nilai Ds -1,29, Nilai Ps 4,03)	Tipe IV Tertinggal Dua Sektor: (1). Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (Nilai Ds -0,39, Nilai Ps -3,06), (2). Sektor <i>Real Estate</i> (Nilai Ds -0,15, Nilai Ps -0,01)

Sumber: Irmansyah (2019:10) (hasil pengolahan data)

IV. Kesimpulan dan Rekomendasi

4.1 Kesimpulan

Hasil analisis sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Kepulauan Seribu periode tahun 2017-2021 dengan menggunakan alat analisis menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penghitungan analisis SLQ dan DLQ, gabungan SLQ dan DLQ, serta analisis Indeks Spesialisasi (IS) diperoleh informasi kondisi sektor sebagai berikut:
 - a. Tiga sektor yang dapat dijadikan sektor unggulan (kriteria nilai $SLQ > 1$, $DLQ > 1$, gabungan SLQ dan DLQ positif (+), dan IS positif) di Kabupaten Kepulauan Seribu, yaitu: (1). Sektor pertambangan dan penggalian, (2). Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, dan (3). Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang.
 - b. Empat belas sektor sebagai sektor andalan (kriteria nilai $SLQ < 1$, $DLQ > 1$, dan IS negatif (-)), yaitu: (1). Sektor industri pengolahan, (2). Sektor pengadaan listrik dan gas, (3). Sektor konstruksi, (4). Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, (5). Sektor transportasi dan pergudangan, (6). Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, (7). Sektor informasi dan komunikasi, (8). Sektor jasa keuangan dan asuransi, (9). Sektor *real estate*, (10). Sektor jasa perusahaan, (11). Sektor administrasi pemerintahan pertahanan dan jaminan sosial, (12). Sektor jasa pendidikan, (13). Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan (14). Sektor jasa lainnya.
2. Hasil penghitungan komponen *Proportional shift* (Ps) dan *Differential shift* (Ds) berdasarkan kriteria analisis *Shift Share* diperoleh informasi kondisi sektor sebagai berikut:
 - a. Pertumbuhan Pesat (Kriteria Nilai Ps positif (+), Nilai Ds positif (+))

Tiga Sektor antara lain: (1). Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (nilai Ps 0,00, nilai Ds 0,04), (2). Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi (nilai Ps dan Ds sebesar 0,07), dan (3). Sektor Jasa Pendidikan (nilai Ps 0,12, nilai Ds 0,06).
 - b. Cenderung Berpotensi (Kriteria Nilai Ps negatif (-), Nilai Ds positif (+))

Delapan Sektor antara lain: (1). Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (Nilai Ds 9,23, nilai Ps -7,35), (2). Sektor Industri Pengolahan (nilai Ds 7,12, nilai Ps -2,58), (3). Sektor Pertambangan dan Penggalian (Nilai Ds 0,00, Nilai Ps -188,62), (4). Sektor Pengadaan Listrik dan Gas (nilai Ds 0,04, nilai Ps -0,03), (5). Sektor Konstruksi (nilai Ds 2,50, nilai Ps -2,97), (6). Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (nilai Ds 3,44, nilai Ps -1,31), (7). Sektor Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial (nilai Ds 0,28, nilai Ps -0,96), dan (8). Sektor Jasa Lainnya (nilai Ds 0,81, nilai Ps -0,32).
 - c. Berkembang (Kriteria Nilai Ps positif (+), Nilai Ds negatif (-))

Empat Sektor antara lain: (1). Sektor Transportasi dan Pergudangan (nilai Ds -0,30, nilai Ps 0,32), (2). Sektor Informasi dan Komunikasi (nilai Ds -0,45, nilai Ps 2,03), (3). Sektor Jasa Perusahaan (nilai Ds -0,16, nilai Ps 0,16), (4). Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (nilai Ds -1,29, nilai Ps 4,03).
 - d. Tertinggal (Kriteria Nilai Ps negatif (-), Nilai Ds negatif (-))

Dua Sektor yaitu: (1). Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (nilai Ds -0,39, nilai Ps -3,06), (2). Sektor *Real Estate* (nilai Ds -0,15, nilai Ps -0,01).

3. Hasil penghitungan menggunakan analisis SLQ dan DLQ, gabungan SLQ dan DLQ, analisis Indeks Spesialisasi (IS), dan analisis *Shift Share* (komponen *Proportional shift* (PS), dan *Differential shift* (Ds) diperoleh informasi kondisi sektor sebagai berikut:
 - a. Sektor unggulan dengan pertumbuhan pesat (kriteria nilai SLQ > 1, DLQ > 1, IS positif (+), Ps positif (+), dan Ds positif (+)), yaitu: Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang.
 - b. Sektor unggulan mempunyai kecenderungan berpotensi (kriteria nilai SLQ > 1, DLQ > 1, IS positif (+), Ps negatif (-), dan Ds positif (+)), yaitu: (1). Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, dan (2). Sektor Pertambangan dan Penggalan. Kedua sektor ini mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan *endowment factor* berupa kekayaan potensi sumberdaya alam sehingga cenderung berpotensi untuk tumbuh lebih cepat jika dimanfaatkan dan dikelola dengan baik.
 - c. Sektor andalan yang mengalami pertumbuhan relatif pesat (kriteria nilai SLQ < 1, DLQ > 1, IS negatif (-), Ps positif (+), dan Ds positif (+)), yaitu: (1). Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, dan (2). Sektor Jasa Pendidikan. Kedua sektor ini mengikuti perkembangan kebutuhan jasa keuangan dan pendidikan.
 - d. Sektor andalan yang cenderung berpotensi (kriteria nilai SLQ < 1, DLQ > 1, IS negatif (-), Ps negatif (-), dan Ds positif (+)), yaitu: (1). Sektor Industri Pengolahan, (2). Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, (3). Sektor Konstruksi, (4). Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (5). Sektor Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial, dan (6). Sektor Jasa Lainnya. Keenam sektor ini mengikuti perkembangan kebutuhan dunia bisnis, transportasi, administrasi, dan perlindungan hidup (jaminan sosial).
 - e. Sektor andalan yang cenderung berkembang (kriteria nilai SLQ < 1, DLQ > 1, IS negatif (-), Ps positif (+), dan Ds negatif (-)), yaitu: (1). Sektor Transportasi dan Pergudangan, (2). Sektor Informasi dan Komunikasi, (3). Sektor Jasa Perusahaan, dan (4). Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Keempat sektor ini mendukung perkembangan kegiatan bisnis, teknologi informasi, dan kesehatan.
 - f. Sektor andalan namun tertinggal (kriteria nilai SLQ < 1, DLQ > 1, IS negatif (-), Ps negatif (-), dan Ds negatif (-)), yaitu: (1). Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum, (2). Sektor *Real Estate*. Kedua sektor ini mengalami kendala perkembangan di bidang akomodasi dan kuliner serta *real estate*.

4.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan analisis sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Kepulauan Seribu yaitu Pemerintah Kabupaten Kepulauan Seribu hendaknya tidak hanya memprioritaskan pengembangan pada sektor unggulan di Kabupaten Kepulauan Seribu, tetapi sektor-sektor lainnya juga perlu mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah Kabupaten Kepulauan Seribu. Oleh karena itu, untuk memajukan sektor-sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu di masa mendatang, Pemerintah Kabupaten Kepulauan Seribu perlu untuk:

1. Membenahi dan memperkuat sistem pada sektor-sektor tersebut melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung pengembangan dan penguatan sektor ekonomi.
2. Meningkatkan daya saing sektor melalui peningkatan kualitas, inovasi atau optimalisasi teknologi sehingga dapat menjalankan bisnis secara efektif dan efisien, pemanfaatan secara optimal faktor *endowment* (*endowment factor*) misalnya pemanfaatan keunggulan komparatif

atau *comparative advantage* berupa kekayaan sumberdaya alam, dan peningkatan produktivitas.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, Rahardjo. (2015). *Pembangunan Wilayah: Kelautan-Maritim, Kepulauan, Wilayah-Wilayah Terisolasi, Terpencil, Tertinggal, Perbatasan, Pesisir, dan Pulau-Pulau Kecil, Ekonomi Archipelago & Kawasan Semeja*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kepulauan Seribu. (2022). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kepulauan Seribu Menurut Lapangan Usaha 2017-2021*. Katalog 9302021.3101. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Seribu.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta. (2022). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi DKI Jakarta Menurut Lapangan Usaha 2017-2021*. Katalog 9302021.31. Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- Daryanto, Arief dan Hafizrianda, Yundy. (2010). *Model-Model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi*. PT Penerbit IPB Press, Bogor.
- Irmansyah, Maulana. (2019). Analisis Sektor Unggulan Yang Ada di Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP)* 2 (1) 2019 pp 7-13.
- Kapur, Selvi Lorena, *et al.* (2022). Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Unggulan Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Semarang*, Volume 5, No. 2, Juni 2022, Halaman (67-80).
- Kuncoro, Mudrajad. (2018). *Perencanaan Pembangunan Daerah: Teori dan Aplikasi*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Nurmila, *et al.* (2021). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Banggai. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Volume 21 No. 5 Oktober 2021.
- Siwu, Hanly Fendy Djohar. (2017). Strategi Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*. Volume 18 No. 06 (2017).
- Tarigan, Robinson. (2009). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Wahyudi, Setyo Tri. (2018). Penguatan Sektor-Subsektor Ekonomi Dalam Upaya Peningkatan Pembangunan Ekonomi Daerah. *Journal of Indonesian Applied Economics*. Volume 2 No. 1 Mei 2018. 22-42.
- Wibisono, Eristian, *et al.* (2019). Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jambi. *Journal of Regional and Rural Development Planning* Juni 2019, 3 (2): 105-116.
- Widodo, Tri. (2006). *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Penerbit UPP STIM YKPN Yogyakarta.